

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung sengaja dihadirkan agar dapat membangun generasi penerus untuk menghafal al-Qur'an sejak di bangku madrasah. Program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an tersebut tentu melalui prosedur penetapan dan implementasi, dan akhirnya berimplikasi pada penguatan menghafalkan bacaan Al-Qur'an para siswa juga penguatan ketaqwaan siswa. Hal ini sebagai modal utama setiap siswa untuk menyongsong kehidupan mereka di masa mendatang yang semakin sarat persoalan apabila dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.

Maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan penelitian untuk masing-masing fokus penelitian yang terkait dengan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung seperti di bawah ini.

#### **A. Prosedur Penetapan Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung.**

Perencanaan suatu program tentu memiliki beberapa tahapan diantaranya menetapkan tujuan yang hendak dicapai, mengetahui sumber ide dari program, menentukan tahap-tahap tindakan, mengidentifikasi segala hambatan, dan mengembangkan rencana untuk pencapaian tujuan. Menurut Kristiana Widiawati,

bahwa “perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif (kemungkinan) yang ada”.<sup>1</sup>

Dipaparkan juga oleh Riyuzen bahwa: “Perencanaan adalah suatu langkah sistematis yang dipersiapkan sebelum melakukan suatu pekerjaan untuk memudahkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Langkah awal tersebut dapat berupa pemikiran, konsep, dan metode yang akan mendukung keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan”.<sup>2</sup>

Sebelum diadakan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur’an ini telah melalui tahap prosedur penetapan, diantaranya; (1) Penyampaian ide program pertama kali, (2) Sambutan pengurus yayasan terhadap ide program yang disampaikan, (3) Tahap-tahap pematangan dan pematapan ide, (4) pengambilan keputusan dan penetapan ide beserta pertimbangan yang menyertai dengan penjelasan sebagai di bawah ini.

1. Penyampaian ide pertama kali program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur’an, adalah oleh kepala madrasah dalam forum rapat guru berdasarkan hasil observasi beliau pada madrasah yang telah menerapkannya.

Disampaikan oleh Sulistyorini pada Manajemen Pendidikan Islam, bahwa:

Kepala sekolah merupakan seorang manajer di sekolah. Ia harus bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pengajaran di sekolah. Untuk kepentingan tersebut, sedikitnya terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan murid, meningkatkan perencanaan proram, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubah program.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kristiana Widiawati, “Implementasi Fungsi-fungsi manajemen....”, hlm. 414-415.

<sup>2</sup> Riyuzen, “Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam”, *Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 11, P. ISSN: 2086-9118, E-ISSN: 2528-2476, (Dispora, Lampung Selatan, 2017), hlm. 156.

<sup>3</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep....*, hlm. 59.

Ide akan diadakannya program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ini disampaikan sejak dini agar mampu mempunyai jiwa Quranī dalam diri siswa dan tentunya mampu mencetak generasi penghafal al-Qur'an setelah lulus dari madrasah.

2. Sambutan pengurus madrasah terhadap ide program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, adalah relatif baik dan mendapatkan persetujuan sebagai bagian dari program kerja madrasah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dijelaskan Ali Imron dalam bukunya *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, bahwa: “Yang dimaksud dengan kebijakan adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai target atau tujuan. Bisa jadi, satu tujuan membutuhkan banyak kegiatan; sebaliknya, bisa juga beberapa tujuan atau target membutuhkan satu kegiatan”.<sup>4</sup>

Selanjutnya dijelaskan Donald Samuel dalam jurnal yang berjudul *Antusiasme Guru dalam Program Pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Determinannya*, bahwa:

Antusiasme adalah pilihan dari perasaan yang muncul dan di seleksi kemudian dilanjutkan dan diperkuat, karena antusiasme dapat dihasilkan dari dan dalam diri kita sendiri atau oleh keadaan di luar diri, paling kuat adalah pilihan sendiri, karena ketika Anda telah memutuskan untuk memilih untuk menjadi antusias, maka akan dijalankan program dalam pikiran langsung menghasilkan energi.

Guru perlu memiliki motivasi, antusias dan perasaan sehingga mereka dapat terus bekerja dan melakukan pekerjaan mereka dengan sukacita. Antusiasme harus dibawa ke guru sendiri atau siapa saja yang memiliki tujuan untuk dapat bekerja nyaman, bahagia dan gembira, untuk kemudian mendapatkan kesuksesan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 22.

<sup>5</sup> Donald Samuel, “Antusiasme Guru dalam Program Pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Determinannya”, *Jurnal Kelola*, Vol. 2 No. 1, Jurnal tidak diterbitkan, November 2015, hlm. 116.

Ide akan diadakannya program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ini disambut baik terbukti telah berjalan selama 2 tahun dan juga karena dengan diadakannya program ini dapat mencetak kader-kader penghafal al-Qur'an pada usia dini yang diharapkan mampu menjaga keaslian dan kemurnian dari Al-Qur'an.

3. Tahap-tahap pematangan dan pematapan ide program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, adalah melalui pemilihan koordinator program, penentuan guru tahfidz yang bertanggung-jawab memberikan layanan bimbingan dalam aktualisasi program, pemberian tugas kepada para guru setiap pagi hari untuk mengkondisikan para siswa agar program dapat diaktualisasikan dengan baik, penentuan tujuan program untuk mengkader siswa-siswi menjadi hafidz-hafidzah yang memahami nilai-nilai ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal sekaligus mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dijelaskan oleh Ali Imron dalam bukunya Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, bahwa:

Yang dimaksud dengan *schedule* adalah penjadwalan. Kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan urutan prioritasnya, dan langkah-langkahnya agar jelas pelaksanaannya, dan di mana dilaksanakannya. Dengan adanya jadwal ini semua personalia yang bertugas dan memberikan bantuan di bidang manajemen peserta didik akan mengetahui tugas-tugas dan tanggung jawabnya, serta kapan harus melaksanakan kegiatan tersebut. Yang tercantum dalam jadwal adalah jenis-jenis kegiatannya secara urut, kapan dilaksanakan, siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan, bahkan kalau perlu di mana kegiatan tersebut harus dilaksanakan. Dengan jadwal demikian, diharapkan kegiatan yang direncanakan akan dapat dilaksanakan. Adanya jadwal demikian, juga memberikan kemungkinan bagi mereka yang konsen untuk memberikan bantuan, baik bantuan yang sifatnya pemikiran maupun ketenagaan, prasarana dan biaya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis....*, hlm. 28-29.

Dijelaskan oleh Sulistyorini pada bukunya *Manajemen Pendidikan Islam*, bahwa:

Guru ahli mengembangkan rutinitas secara efisien dan otomatis dan dapat memahami pola-pola perilaku yang berharga. Guru efektif mengajar lebih jelas daripada guru-guru yang tidak efektif dan berusaha tidak memberikan pertanyaan yang mengakibatkan jawaban salah atau tidak ada jawaban sama sekali. Tingkat kesuksesan yang rendah dapat disebabkan oleh ketidaktahuan guru terhadap skil dasar muridnya pada awal semester.<sup>7</sup>

Kemudian dijelaskan oleh Nizar Ali dan Ibi Syatibi dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam*, bahwa:

Seorang guru madrasah yang profesional dengan demikian memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam waktu tertentu. Disamping bertugas sebagai tenaga akademik yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu tertentu, guru juga diharapkan memiliki keahlian manajemen kelas dalam rangka mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Seorang guru juga memiliki peran dan kiprah yang sangat dalam dunia penting, yaitu sebagai fasilitator, motivator, pemicu, dan pemberi inspirasi. Keempat peran itulah yang diharapkan dapat dilakukan guru dalam upayanya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan.<sup>8</sup>

Ahmad Calam dan Amnah Qurniati dalam jurnal yang berjudul *Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan*, mengatakan bahwa:

Tujuan menggambarkan arahan yang jelas bagi sekolah. Perumusan tujuan akan strategis, arah kebijakan dan program suatu sekolah. Oleh karena itu perumusan tujuan harus memberikan ukuran lebih spesifik dan akuntabel. Tujuan merupakan “apa” yang akan dicapai/dihasilkan oleh sekolah yang bersangkutan dan “kapan” tujuan akan dicapai. Jika visi dan misi terkait dengan jangka waktu yang panjang, tujuan dikaitkan dengan jangka waktu yang pendek, yaitu ± 3 s/d 5 tahun. Dengan demikian, tujuan pada dasarnya merupakan tahapan wujud Sekolah menuju visi yang telah dicanangkan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep....*, hlm. 81-80.

<sup>8</sup> Nizar Ali dan Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam: Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), hlm. 220.

<sup>9</sup> Ahmad Calam dan Amnah Qurniati, “Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah Saintikom*, Vol. 15, No. 1, ISSN 1978-6603, (STMIK Triguna Dharma, Medan, 2016), hlm. 64-65.

Dalam tahap pematangan dan pematapan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ini telah berjalan sesuai yang direncanakan, diantaranya menentukan pelaksanaan program, ditetapkannya koordinator program, pemberian tanggung jawab kepada guru tahfidz dalam membimbing siswa selama di dalam kelas, dan menentukan tujuan diadakannya program tahfidz al-Qur'an.

4. Pengambilan keputusan penetapan ide menjadi program kerja beserta aneka pertimbangan yang menyertai pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, adalah oleh kepala madrasah dalam forum rapat-musyawarah dengan disertai pertimbangan tiga macam motif bahwa mempekuat kompetensi siswa-siswi dalam menulis, membaca, dan menghafal al-Qur'an; mempekuat kompetensi siswa-siswi dalam menguasai materi mata pelajaran dalam gugusan intrakurikuler; mempekuat kompetensi siswa-siswi dalam memahami nilai-nilai ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal sekaligus mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dijelaskan oleh Nizar Ali dan Ibi Syatibi dalam bukunya Manajemen Pendidikan Islam, bahwa:

Pembuatan keputusan dalam sebuah organisasi dapat diartikan sebagai usaha penciptaan kejadian-kejadian dan pembentukan masa depan. Setiap keputusan yang diambil sesungguhnya mengandung implikasi-implikasi, baik positif maupun negatif. Tak heran, jika keputusan itu sendiri diartikan sebagai proses memilih tindakan tertentu antara sejumlah tindakan alternatif yang mungkin. Dalam hubungannya dengan organisasi, sebuah keputusan organisasi memiliki sifat yang mengikat dan pengaruh yang kuat dalam proses implementasinya terhadap organisasi yang bersangkutan secara kelembagaan.

Prosedur-prosedur dan langkah-langkah pengambilan keputusan meskipun berbeda satu sama lain, namun memiliki muara yang sama, yaitu pengambilan keputusan tersebut diarahkan untuk memecahkan masalah

yang dihadapi oleh organisasi. Secara sederhana, keputusan yang diambil tersebut setidaknya merupakan keputusan yang lebih baik dari alternatif-alternatif yang ada.<sup>10</sup>

Pengambilan keputusan ditetapkannya program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ini dengan dilatar belakangi agar siswa mampu membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an dengan baik setelah lulus dari MI.

#### **B. Prosedur Implementasi Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung.**

Dijelaskan oleh Sulistyorini dalam bukunya Manajemen Pendidikan Islam, bahwa:

*Actuating* merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya *actuating* merupakan pusat sekitar aktivitas-aktivitas manajemen. Penggerakan (*actuating*) pada hakekatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga pendidikan Islam sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya.

Penggerakan (*actuating*) merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan kegiatan, pengertian, sehingga orang lain mau mendukung dan bekerja dengan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga pendidikan Islam sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya.<sup>11</sup>

Pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an adalah kegiatan yang mampu mendapat respon sangat baik dari siswa maupun wali murid, tentunya dalam pelaksanaan tersebut mendapati pasang surut realisasi program, muatan kegiatan program, metode pemberian bimbingan, dan nilai-nilai yang menjadi skala prioritas pada program dengan penjelasan sebagai di bawah ini.

<sup>10</sup> Nizar Ali dan Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam....*, hlm. 86-87.

<sup>11</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep....*, hlm. 31.

1. Pasang surut realisasi yang memperlihatkan seputar kecenderungan sifat yang melekat pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, adalah pada satu sisi program ini terdapat respon positif terutama dari siswa-siswi untuk semakin aktif belajar membaca dan menulis serta menghafal ayat-ayat al-Qur'an juga memahami nilai-nilai ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal sekaligus mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari tetapi pada sisi lain terdapat kendala pada guru tahfidz yang berganti-ganti dan pada siswa yang sering lupa dengan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dihafalkan.

Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya *Menghafal Al-Qur'an* mengatakan bahwa:

Pertama, agar penghafal al-Qur'an selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan banyak membacanya. Dengan banyak membaca al-Qur'an, maka ia akan semakin dekat dengan Allah. Kedua, lupa terhadap hafalan adalah merupakan satu ujian tersendiri terhadap penghafal al-Qur'an, apakah ia betul-betul mencintai al-Qur'an atau tidak. Jika memang ia mencintai al-Qur'an sudah tentu ia akan berusaha memperbaiki hafalannya. Seseorang yang akan diangkat derajatnya oleh Allah memang banyak ujian.<sup>12</sup>

Selanjutnya Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi dalam bukunya *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, mengatakan bahwa:

Terkait pernyataan bahwa "ayat yang dihafalkan sering lupa", solusinya adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid sehari-hari. Karena Al-Qur'an adalah sebaik-baik wirid dan jangan percaya adanya wirid-wirid tertentu untuk mempertahankan hafalan, kecuali doa-doa pendek yang tidak menyita waktu untuk melakukan *mudarosah* (pengulangan hafalan). Terkait pernyataan "dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang sama", untuk memudahkan dalam mengingatnya adalah memberikan tanda di setiap ayat yang sama tersebut atau bisa juga membuat catatan kecil yang berisi ayat-ayat yang sama tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an ...*, hlm. 47.

<sup>13</sup> Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal....*, hlm. 56.



Realisasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an merupakan proses seorang pendidik dalam mencetak kader-kader penghafal al-Qur'an sejak usia dini. Proses pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an ini akan terlaksana dengan sempurna jika guru tahfidz tidak berganti-ganti dan juga para siswa tidak sering lupa dengan ayat yang sudah dihafalkan karena ini akan mempengaruhi pelaksanaan tahfidz.

2. Muatan kegiatan pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, adalah siswa-siswi belajar menguasai pembacaan dan penulisan serta penghafalan ayat-ayat al-Qur'an juga pemahaman nilai-nilai ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal sekaligus pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dijelaskan oleh Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya *Menghafal Al-Qur'an* menyatakan bahwa:

Dalam sejarah disebutkan bahwa segera setelah ayat-ayat Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad SAW., para sahabat begitu gandrung terhadap Al-Qur'an. Mereka membacanya dan menghafalkannya.

Para sahabat adalah insan pilihan yang menemani dan mengawal Nabi dalam melebarkan dakwahnya ke seluruh penjuru. Kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad SAW. dan Islam demikian tinggi. Pada saat Al-Qur'an diturunkan, mereka berebut untuk membacanya, menuliskannya bagi yang bisa menulis, menghafalkannya dan mengkaji isinya.<sup>14</sup>

Kemudian Lisy Chairani dan Subandi dalam bukunya *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an* mengatakan bahwa:

Adapun keutamaan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajatnya oleh Allah, Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada orang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orang tua yang anaknya menghafalkan Al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca Al-Qur'an akan senantiasa

---

<sup>14</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an ...*, hlm. 12.

dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tentram dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan.<sup>15</sup>

Khoiriyah dalam bukunya *Metodologi Studi Islam*, menyatakan bahwa:

Rasulullah SAW menjadi teladan yang paling baik dalam menghafal Al-Qur'an. Sejak awal, Rasulullah telah memperhatikan penulisan Al-Qur'an. Ketika wahyu disampaikan oleh malaikat Jibri, beliau selalu memerintahkan kepada para penulis wahyu untuk menuliskannya dan menghafalkannya yang terjaga di dalam dada dan lembaran tulisannya. Sarana yang digunakan untuk menulis Al-Qur'an masih sangat sederhana seperti pelepah kurma, batu halus, kulit hewan, tulang dan kayu.<sup>16</sup>

Program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an merupakan sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti dan mengandung nilai ketakwaan bagi siswa. Untuk muatan kegiatan yang ada pada program adalah menulis, membaca dan juga menghafalkan Al-Qur'an.

3. Metode pemberian bimbingan pada program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an, adalah pembelajaran membaca ayat-ayat al-Qur'an bersama, muraja'ah, setor hafalan satu per satu ayat-ayat al-Qur'an yang dihafalkan, menulis ayat-ayat al-Qur'an dihafalkan, memahami nilai-nilai ayat-ayat al-Qur'an dihafalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agar suatu pekerjaan dapat berjalan efektif dan efisien diperlukan adanya metode. Dijelaskan Muhammad Muntahibun Nafis dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa:

Metode pendidikan Islam yaitu cara dan pendekatan yang dirasa paling tepat dan sesuai dalam pendidikan untuk menyampaikan bahan dan materi pendidikan kepada peserta didik. Metode digunakan untuk mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan supaya materi dapat dengan

---

<sup>15</sup> Lisyah chairani dan M.A Subandi, *Psikologi* ....., hlm. 2.

<sup>16</sup> Khoiriyah, *Metodologi Studi* . . . . , (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm.53.

mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik dan tahapan peserta didik.<sup>17</sup>

Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya menghafal Al-Qur'an menyatakan bahwa:

Seorang penghafal Al-Qur'an yang selalu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an akan menciptakan dirinya menjadi manusia saleh. Getaran bacaan Al-Qur'an akan mengaruhi sel-sel tubuhnya, sehingga akan menciptakan DNA atau asam deoksiribonukleat yaitu sel-sel pembawa genetika seseorang. DNA yang dibawa oleh hafizh Al-Qur'an besar kemungkinan positif. Hal ini akan membuatnya (atas izin Allah) mempunyai keturunan yang saleh pula. Nabi Muhammad SAW. adalah titisan darah Nabi Ibrahim a.s.<sup>18</sup>

Selanjutnya Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya menghafal Al-Qur'an menyatakan bahwa:

Muraja'ah adalah kegiatan membaca kembali (dengan hafalan) ayat yang telah dihafal agar betul-betul melekat dalam otak. Tanpa "muraja'ah", ayat-ayat yang sudah dihafal sangat mudah terlupa. Seorang penghafal Al-Qur'an harus menyediakan waktu khusus untuk "muraja'ah" dan waktu khusus yang lain untuk menambah hafalan. Muraja'ah hafalan bisa di luar shalat baik sendiri atau di hadapan teman, bisa juga di dalam shalat fardhu atau shalat sunnah.<sup>19</sup>

Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya menghafal Al-Qur'an juga menyatakan bahwa:

Penghafal Al-Qur'an perlu menyetorkan hafalannya kepada guru yang mumpuni dari waktu ke waktu dengan tartil, utamanya dengan martabat "Tahqiq" (tingkat kecepatan membaca paling rendah). Jumlah ayat yang disetorkan sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>20</sup>

Metode tahfidz Al-Qur'an dijelaskan oleh Ahmad bin Salim Baduwailan dalam bukunya Cara Mudah dan Cepat Hafal Al-Qur'an sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 29.

<sup>18</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an ...*, hlm. 32.

<sup>19</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an ...*, hlm. 43.

<sup>20</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an ...*, hlm. 42.

Metode menulis. Caranya, murid menulis satu bagian tertentu (sejumlah ayat) dengan tangannya di papan tulis, atau di atas kertas dengan pensil, lalu menghafalnya. Kemudian tulisan tersebut dihapus secara bertahap untuk berpindah menghafal bagian selanjutnya.<sup>21</sup>

Banyak metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an. Di sini hanya menggunakan 3 metode, antara lain; (1) Membaca, terlihat saat para siswa dan guru membaca juz 30 secara bersama-sama. (2) Metode menulis, terlihat saat pelaksanaan setor hafalan, saat itu sebagian siswa menulis dan sebagian yang menyeter. (3) Metode muraja'ah, terlihat saat para siswa dan guru tahfidz mengulang-ulang hafalan yang telah disetorkan.

4. Nilai-nilai karakter yang dijadikan skala prioritas didikkan pada para siswa melalui program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an, adalah karakter rajin dalam membaca al-Qur'an, karakter disiplin untuk terus menyeter hafalan, kemudian karakter ketulusan dan keikhlasan siswa dalam menghafal al-Qur'an.

Dijelaskan oleh Fahmi Amrullah dalam bukunya Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula menyatakan bahwa:

Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah. Oleh karenanya, mempelajari Al-Qur'an pun hukumnya ibadah. Bahkan, sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah wajib. Sebab, Al-Qur'an adalah pedoman paling pokok bagi setiap muslim. Dengan mempelajari Al-Qur'an, terbuktillah bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. "Rasulullah SAW., telah menganjurkan kita untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain".<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah....*, hlm. 129.

<sup>22</sup> Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula....*, hlm. 69.

Lisya Chairani dan Subandi juga menjelaskan dalam bukunya Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an, bahwa:

Kegiatan menghafal Al-Qur'an tentunya menuntut kemampuan regulasi diri yang baik. Hal ini terkait dengan syarat menghafal yang berat yang harus mampu menjaga kelurusan niat, memiliki kemauan yang kuat, disiplin dalam menambah hafalan dan menyetorkannya kepada guru serta mampu menjaga hafalan Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Ahsin Sakho Muhammad juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Praktik Menghafal Al-Qur'an, bahwa: "Persiapan spiritual, niat yang ikhlas yaitu hanya karena mencari ridha Allah, bukan untuk kepentingan duniawi. Niat yang ikhlas akan mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an dan akan membawa keberkahan bagi dirinya".<sup>24</sup>

Lisya Chairani dan Subandi juga menjelaskan dalam bukunya Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an, bahwa:

Ikhlas bermakna seseorang akan meluruskan niat dan tujuan menghafal Al-Qur'annya semata-mata untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT. niat yang tidak lurus sejak awal seperti menginginkan popularitas dan mengharapkan pujian akan mempersulit penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an bahkan tindakannya dikategorikan sebagai perbuatan dosa.<sup>25</sup>

Ahmad Baduwailan juga menjelaskan dalam bukunya Menjadi Hafizh, menyatakan bahwa:

Ikhlas merupakan salah satu prasyarat dari segala ibadah. Ia pun merupakan salah satu dari dua pilar dasar diterima ibadah oleh Allah SWT.<sup>26</sup>. sebagaimana firman-Nya:

---

<sup>23</sup> Lisya chairani dan M.A Subandi, *Psikologi* ....., hlm. 4.

<sup>24</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an* ..., hlm. 34.

<sup>25</sup> Lisya chairani dan M.A Subandi, *Psikologi* ....., hlm. 38.

<sup>26</sup> Ahmad baduwailan, *Menjadi Hafizh*, ( Solo: Aqwam, 2016), hlm. 54-55.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ  
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah : “sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku : ‘bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa’.Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (Q.S. Al Kahfi: 110)<sup>27</sup>

Program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur’an memiliki keterkaitan dengan penguatan nilai-nilai Islami siswa, terutama pada aspek membaca Al-Qur’an, disiplin dalam setor hafalan, dan aspek ketulusan dan keikhlasan dalam menghafal Al-Qur’an mereka sebagai prioritas didikan pada para siswa melalui program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur’an.

### C. Implikasi Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur’an di Mi Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung

Disampaikan oleh Nizar Ali dan Ibi Syatibi dalam bukunya Manajemen Pendidikan Islam, bahwa:

Perencanaan (*planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini. arti penting perencanaan ini adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. Intinya, perencanaan merupakan persiapan yang terarah dan sistematis agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam proses merencanakan ini mengandung beberapa dimensi yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) pra rencana yang berisi: pengumpulan dan pengolahan data, diagnosis dan prognosis keadaan, perumusan kebijakan, estimasi kebutuhan, menganggarkan kebutuhan, dan memilih sasaran; (2)

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...*, hlm. 418.

merumuskan rencana; perincian rencana; (3) implementasi rencana; dan (5) revisi dan perencanaan kembali.<sup>28</sup>

Program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an setelah melalui prosedur penetapan dan implementasi akan terlihat implikasinya terhadap kecenderungan terjadinya penguatan menghafalkan bacaan Al-Qur'an para siswa juga penguatan ketaqwaan siswa yang penjelasannya sebagai di bawah ini.

1. Implikasi program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an terhadap penguatan menghafal bacaan Al-Qur'an para siswa di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Tulungagung, adalah dengan cara melatih para siswa untuk terus membaca al-Qur'an agar hafalan bacaannya semakin baik dan tentunya sesuai dengan ilmu tajwid, sehingga program ini dapat membawa dampak baik bagi diri siswa-siswi dan masyarakat di antaranya siswa meningkat dalam membaca al-Qur'an, mampu menghafal juz 30 dan juga bisa menulis al-Qur'an juga dapat dengan mudah menghafalkan materi-materi pelajaran mengingat mereka sudah terbiasa untuk menghafal.

Menurut Khoiriyah dalam bukunya yang berjudul Metodologi Studi Islam, bahwa:

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul melalui Jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan *taqatur (mutawatir)*, membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Di dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai atau prinsip-prinsip berbagai hal untuk menjadikan pedoman agar umat Islam yang menganutnya selamat dan sejahtera dunia akhirat. Semakin bertambah pengetahuan tentang Al-Qur'an dan metode dalam mempelajari, menafsirkan, dan memahaminya, maka diharapkan akan semakin baik pula mengajarkan dan mengamalkannya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Nizar Ali dan Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan....*, hlm. 88-89.

<sup>29</sup> Khoiriyah, *Metodologi Studi Islam....*, hlm.50.

Selanjutnya Fahmi Amrullah dalam bukunya Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula, mengatakan bahwa:

Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah. Oleh karenanya, mempelajari Al-Qur'an pun hukumnya ibadah. Bahkan, sebagaimana ulama berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah wajib. Sebab, Al-Qur'an adalah pedoman paling pokok bagi setiap muslim. Dengan mempelajari Al-Qur'an, terbukti bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Rasulullah SAW., telah menganjurkan kita untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain.

Sebagai langkah awal dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an ialah dengan mempelajari cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Untuk itu setiap umat islam baik laki-laki maupun perempuan harus mengenal ilmu membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dinamakan Ilmu Tajwid. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan siswa dalam melafazkan bacaan yang berupa huruf yang diungkapkan dalam ucapan atau kata (makhrijul huruf) dan tajwid sesuai dengan aturan yang berlaku.<sup>30</sup>

Ahmad baduwailan dalam bukunya Menjadi Hafizh menyatakan bahwa:

Menghafal Al-Qur'an jalan meraih prestasi, pengaruh dan berkah Al-Qur'an di dalam kehidupan ini telah menyentuh setiap orang yang berusaha untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Sehingga dia merasakan manisnya keimanan setelah sebelumnya dia mengalami kerasnya hati, merasakan ketenangan dan ketentraman setelah sebelumnya dia mengalami kegelisahan dan ketegangan, serta hatinya dipenuhi dengan kecukupan dan keridhaan.<sup>31</sup>

Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya Menghafal Al-Qur'an menyatakan bahwa:

Sebagian ulama masa lalu menggunakan metode menulis ayat-ayat yang dihafalkan di "Lauh" atau papan atau juga buku tulis. Cara ini cukup efektif, karena pada saat menulis, seorang akan memperhatikan tulisannya sendiri, sehingga relatif mudah untuk dihafalkan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula . . .*, hlm 69-71.

<sup>31</sup> Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh...*, hlm. 265-266.

<sup>32</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an ...*, hlm. 39.



Menurut Burghardt dicatat oleh Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menyatakan bahwa:

Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.<sup>33</sup>

Program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an dapat memperkuat hafalan Al-Qur'an para siswa dengan baik sesuai dengan ilmu tajwid yang berlaku yang kemudian akan menjadi kebiasaan baik siswa. Hal ini dapat dilihat ketika dengan adanya pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an ini tidak mengurangi prestasi siswa, malah sebaliknya dengan mereka mengikuti program tahfidz Al-Qur'an mereka mampu menggali prestasi mereka dalam berbagai bidang, khususnya yang bersangkutan dengan Al-Qur'an. Bukan hanya bermanfaat di lingkup madrasah, setelah mereka lulus dari madrasah pun hafalan mereka akan berguna.

2. Implikasi program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an terhadap penguatan ketaqwaan siswa, adalah dapat membangun kebiasaan baik seperti kebiasaan siswa untuk berwudlu sebelum berangkat ke madrasah, bukan hanya saat akan pelaksanaan tahfidz saja, saat kegiatan lain pun mereka akan terbiasa untuk berwudlu dan ini dapat berpengaruh dalam ketaqwaan siswa.

Disampaikan oleh H. Zainuddin Ali dalam bukunya Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

Apabila dikaji implementasi iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari berarti menganalisis perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan,

---

<sup>33</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 116.

sesama manusia dan makhluk lainnya selain manusia. Perilaku ini, merupakan cerminan hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia takwa merupakan indikator kemuliaan berdasarkan penilaian Allah kepada hambaNya yang bernama manusia. Ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan takwa.

Takwa berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Tuhan berkaitan dengan perbuatan baik; sedangkan larangan Tuhan berkaitan dengan perbuatan tidak baik. Dengan demikian, orang bertakwa adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari perbuatan tidak baik. Inilah yang dimaksud ajaran *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, mengajak orang kepada kebaikan dan mencegah kepada perbuatan tidak baik. Tegasnya orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia.<sup>34</sup>

Kemudian menurut H.A. Salim dicatat oleh Mohammad Daud Ali dalam bukunya Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

Takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan terhadap orang lain, diri sendiri dan lingkungannya.<sup>35</sup>

Dijelaskan juga oleh Mat Saichon dalam jurnalnya, bahwa:

Takwa mengandung pengertian yang sangat luas dan sangat dalam. Bukan sekedar melakukan yang perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Karena takwa adalah rasa takut yang mendalam kepada Allah dan hari akhirat, yang berasal dari pemahaman terhadap al-Quran dan sunnah, yang diamalkan dalam bentuk pengagungan Allah dan ketaatan yang terus menerus, baik perintah maupun larangan, untuk memperoleh keridhaan dan balasan-Nya dan terjauh dari murka dan azab-Nya.

Takwa mencakup semua kebaikan dan membersihkan diri dari semua keburukan. Ia bertingkat-tingkat, dimulai dengan menjaga diri dari kesyirikan, menjaga diri dari melakukan kemaksiatan, memelihara diri dari syubhat, dan meninggalkan yang dilarang agar tidak melakukan yang diharamkan.

Takwa sangat perlu diraih dalam hidup karena urgensitasnya yang sangat vital, diantaranya sebagai syarat diterimanya amalan, jalan masuk surga

<sup>34</sup> Zainuddin, *Pendidikan Agama Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 32.

<sup>35</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.

dan sebaik-baik bekal yang dibawa menuju kehidupan akhirat. Selain itu takwa adalah tujuan dari ibadah dan spritualitas Islam. Bila takwa belum tercapai, maka perlu mengoreksi dan meningkatkan kualitas keduanya.<sup>36</sup>

Selanjutnya dijelaskan oleh Lukmawati dalam jurnal yang berjudul

Ketenangan : Makna *Dawamul Wudhu*, bahwa:

Wudhu menurut bahasa artinya bersih, indah dan bagus. Menurut *syara'*, wudhu ialah membasuh, mengalirkan dan membersihkan dengan menggunakan air pada setiap bagian dari anggota-anggota wudhu untuk menghilangkan hadast kecil.

Dalam bahasa arab istilah *دَائِم* berarti melakukan terus menerus, membiasakan. Dengan demikian *dawamul wudhu* dapat diartikan sebagai membiasakan berwudhu secara terus menerus. Sedangkan istilah *da'imul al-wudhu* diartikan sebagai orang yang istiqamah dalam wudhunya atau orang yang sering berwudhu, terbiasa selalu mengambil wudhu begitu wudhunya batal.

Wudhu dapat membantu pikiran berkonsentrasi dan menenangkan jiwa. Saat berwudhu, kita diwajibkan mengusap kepala dengan air. Ini akan memberikan efek sejuk pada kepala kita, sehingga pikiran kita menjadi tenang. Dengan pikiran yang tenang, kita lebih mampu untuk mengkonsentrasikan pikiran kita.<sup>37</sup>

Program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an dapat menguatkan nilai-nilai ketaqwaan para siswa. Hal ini dapat dilihat ketika siswa terbiasa untuk berwudhu saat akan pergi ke madrasah karena mereka mengetahui akan diadakannya tahfidz Al-Qur'an.

)Laili(

<sup>36</sup> Mat Saichon, "Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an...", hlm. 52-53.

<sup>37</sup> Lukmawati, "Ketenangan : Makna Dawamul Wudhu", *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 1 No. 2, ISSN: 2502-728, (UIN Raden Fatah Palembang, 2015), hlm. 58.